

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL ASSALAMUALAIKUM HAWA  
YANG TERSEMBUNYI KARYA HERI SATRIAWAN DAN  
HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI  
SMA**

**SKRIPSI**

**OLEH  
ALFI ROHMATIN  
NIM 15110050**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP PGRI BOJONEGORO**

**2019**

# LEMBAR PENGESAHAN

## SKRIPSI

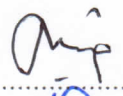
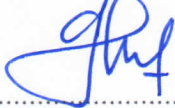
### ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *ASSALAMUALAIKUM HAWA YANG TERSEMBUNYI* KARYA HERI SATRIAWAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh  
ALFI ROHMATIN  
NIM: 14110050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 19 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan

#### Dewan Penguji

Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M. Pd.  
NIDN: 0004075701

()  
()

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M. Pd.  
NIDN: 0704118901

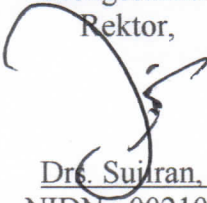
Anggota : 1. Nur Alfin Hidayati, M.Pd.  
NIDN: 0728098702

2. Drs. Syahrul Udin, M.Pd.  
NIDN: 071046103

3. Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd.  
NIDN: 0706108701

()  
()  
()

Mengesahkan:  
Rektor,

  
Dr. Sujran, M.Pd.  
NIDN : 002106302

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Menurut Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sedangkan menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas, karya sastra mengungkapkan persoalan kehidupan manusia, dalam hal ini, seorang sastrawan membutuhkan pengetahuan sosial secara teoritis untuk mengungkapkan atau memecahkan masalah tersebut dalam karya yang diciptakannya. Sastrawan adalah anggota masyarakat yang secara langsung mengetahui keadaan masyarakatnya. Kondisi dan permasalahan sosial yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari itu merangsang imajinasi sastrawan untuk mengungkapkan permasalahan sosial tersebut dengan sudut pandang tertentu sehingga lahirlah kenyataan baru dalam karyanya, dengan kata lain, sebuah karya sastra tidak mutlak mencerminkan seluruh aspek kehidupan atau kenyataan sosial sehari-hari. Uraian ini menekankan kerangka hubungan karya sastra, pengarang, dan masyarakat. Sastra berlangsung dalam konteks sosio budaya.

Karya sastra ditampilkan dalam bentuk puisi, prosa dan prosa liris. Pada bentuk prosa karya sastra muncul dalam bentuk cerpen, novel, biografi dan autobiografi. Salah satu karya sastra prosa adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang isinya sangat kompleks. Tarigan (2011: 173) mengemukakan bahwa novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif. Jadi novel adalah suatu karya sastra yang imajinatif yang membahas tentang liku-liku kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya.

Novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung

membangun sebuah cerita. Unsur yang dimaksud adalah: tema, penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa (*style*). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti faktor ekonomi, sosial, pendidikan, agama, kebudayaan, politik dan tata nilai dalam masyarakat. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus dan dalam memahami sebuah karya sastra harus didahului dengan memahami unsur-unsur karya sastra tersebut, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan.

Alasan peneliti memilih novel tersebut karena bagi peneliti novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawa. Memiliki tema cerita yang menarik. Novel ini juga menyajikan sebuah cerita tentang seorang pemuda yang hidupnya dipenuhi dengan perjuangan demi menggapai apa yang dia impikan. Kisahnya yang begitu menginspirasi mengajarkan kita untuk terus berusaha dan bertahan dengan harapan yang positif, disamping itu, novel ini juga menggunakan bahasa yang ringan dan asik sehingga membuat pembaca tidak bosan dan mudah untuk memahami maknanya. Ketertarikan peneliti terhadap novel inilah yang akhirnya membuat peneliti memilih untuk menganalisis novel ini ke dalam sebuah karya ilmiah.

Penelitian ini juga akan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi sastra di SMA. Hal demikian dapat dilakukan karena pembelajaran tentang novel dapat menjadi media

pembelajaran yang efektif untuk menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik kepada pembaca, khususnya kepada peserta didik. Dalam silabus kurikulum 2013 (K13) terdapat materi pelajaran yang membahas tentang teks sastra yaitu novel. Terutama di kelas XII semester genap pada KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator siswa mampu menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan dirumuskan dalam judul *“Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi Karya Heri Satriawan dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik (tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan?
2. Bagaimanakah hubungan unsur intrinsik (tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Hawa Yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik (tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan unsur intrinsik (tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra terutama dalam pengkajian novel Indonesia serta hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kreatifitas penulis dalam kegiatan penelitian serta mampu menggugah penulis untuk menghargai proses lahirnya karya

sastra, serta mampu menginformasikan unsur intrinsik (tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan penelitian selanjutnya.

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti sastra berikutnya.

### c. Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotifasi ide/gagasan baru yang lebih kreatif dimasa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

### d. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, sebagai alternatif materi ajar khususnya sastra.



## **E. Definisi Operasional**

1. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.
2. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Pengertian Karya Sastra**

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Wellek dan Warren, 2014: 3) dalam kehidupan keseharian pada umumnya orang menyukai sastra, kata-kata mutiara, ungkapan-ungkapan yang bersifat imajinatif yang merupakan salah satu ciri khas keindahan bahasa sastra sering kali digunakan orang dalam situasi berkomunikasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan orang ke arah bersastra dan usaha untuk memahami unsur-unsur intrinsik dalam tek sastra, masalah membaca sedikit banyak harus dipahami oleh para calon apresiator (Aminuddin, 2010:15).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa tertulis maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas dan mengandung pesan yang bersifat relatif.

##### **2. Hakikat Novel**

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya

komunikasinya yang luas pada masyarakat. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karna sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda. Definisi-definisi itu antara lain sebagai berikut.

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novines* yang berarti “baru” (Tarigan, 2011:167). Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian. Berdasarkan segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah  $35 \times 10 = 350$  buah (Tarigan, 2011:168).

Novel dalam bahasa Inggris *novel* yang kemudian masuk ke Indonesia, dari bahasa Italia yaitu *novella* dan dalam bahasa Jerman yaitu *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:9). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘*novelet*’ dalam bahasa Inggris *novelette* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Nurgiyantoro (2010: 15) mengemukakan bahwa novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang

mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Sedangkan Kosasih (2012:60) mengatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik-buruk (moral). Dalam kehidupan ini mengarahkan kepada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Adapun Aminuddin (2010: 66) berpendapat bahwa novel sebagai salah satu karya fiksi merupakan kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Sejalan dengan Aminudin, Esten (2000: 12) mengartikan novel sebagai pengungkapan dari pragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antara para pelakunya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan dan melukiskan kejadian atau peristiwa kehidupan secara kronologis yang dipaparkan seseorang pengarang melalui gerak-gerik dan perilaku tokoh-tokohnya.

Nurgiyantoro (2010:16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang ditemukan. Sedangkan novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan biasanya digemari oleh remaja, novel populer menyuguhkan permasalahan yang sederhana dan tidak begitu rumit, permasalahan yang diangkat merupakan masalah-masalah yang aktual.

### **3. Ciri-ciri Novel**

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain, dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat, sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah daripada puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa khas dan dari segi panjang panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Hendy (1993: 225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut:

- a. Sajian cerita lebih panjang daripada cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.

- b. Bahan cerita di angkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Berdasarkan pendapat dia atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karna cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadi lebih hidup.

#### **4. Unsur Pembangun Novel**

Secara umum karya sastra dibangun oleh dua unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan dan regulasi diri. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, dan memiliki

hubungan timbal balik, saling melengkapi untuk membangun kesatuan makna. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya diciptakan pengaraang untuk maksud secara keseluruhan. Unsur-unsur itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun penjabaraan dari kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut.

**a. Unsur Intrinsik**

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010: 23) yaitu, unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, alur (*plot*),

latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

## 1) Tema

Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2010: 91) berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian adalah karena tema adalah ide yang mendasar suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sedangkan menurut (Stanton, 2007: 36) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat, sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Adapun Ratna (2015: 257-258) mendefinisikan tema secara ringkas adalah masalah pokok dalam cerita. Jadi, pada dasarnya tema adalah ide, gagasan dasar yang terdapat dalam karya sastra melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Nurgiyantoro (2010: 77) menyatakan bahwa tema dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat, tema tradisional bersifat universal dan novel-novel serius sering menggunakan tema



tradisional dalam menyajikan kisah-kisahnyanya. Sedangkan tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok protagonis harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu.

Berdasarkan tingkat keutamaan tema (Nurgiyantoro, 2010:82) membagi menjadi dua, yakni tema utama dan tema tambahan. Tema utama atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar umum karya itu. Sedangkan tema tambahan atau tema minor yaitu makna-makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja.

Cara-cara penemuan tema yaitu sebagai berikut:

a) Melalui alur cerita

Alur cerita kerap kali dipakai pengarang untuk membimbing pembaca mengenali tema dalam cerita yang ditulis. Jika kita mendaftar peristiwa dalam cerita yang kita baca kita akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab-akibat. Rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atau atas dasar sebab dan akibat itu disebut alur. (Kosasih, 2012: 62).

b) Melalui tokoh cerita

Tokoh cerita dengan bermacam-macam sifat dan wataknya sengaja diciptakan pengarang untuk dimuati tema. Penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang diciptakan oleh pengarang. (Kosasih, 2012: 62).

c) Melalui bahasa yang dipergunakan pengarang

Pernyataan bahasa dapat dipakai untuk menemukan tema melalui kalimat-kalimat dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita dan juga komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa, pengarang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat kita jadikan rumusan tema. (Kosasih, 2012: 63).

## 2) Alur atau *Plot*

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2010: 83). Sedangkan (Stanton, 2007: 36) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Foster (dalam Tuloli 2000) mengemukakan alur atau plot merupakan rentetan peristiwa dalam suatu fiksi (novel dan cerpen) tersusun dalam uraian waktu dan berdasarkan hukum sebab akibat, alur atau plot sama dengan kerangka cerita, yang menjadi susunan

struktur cerita. Alur merupakan struktur penceritaan yang dapat bergerak maju (alur maju), mundur (alur mundur), atau gabungan dari kedua alur tersebut (alur campuran). Berikut penjelasannya.

a) Alur Maju (*Progresi*)

Nurgiyantoro (2010: 153) mengemukakan Alur maju (progresi) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya segala peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah dari cerita masa lalu hingga masa yang akan datang.

Sesuai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur maju merupakan alur yang menceritakan dari cerita masa lalu ke cerita yang akan datang, sehingga alur maju memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/ rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. Alur maju ini juga disebut juga alur Krogitif, yang memiliki tahap-tahap seperti awal, peruwitan, klimaks, antiklimaks dan akhir.

b) Alur Mundur (*Flashback*)

Nurgiyantoro (2010: 154) mengemukakan bahwa alur mundur adalah apabila pengarang mengurutkan

peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir. Sesuai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur mundur (*Flashback*) merupakan alur yang menceritakan masa lampau yang memiliki klimaks pada awal cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang disusun tidak teratur dari urutan kejadian masa kini hingga kejadian akhir cerita. Adapun tahapan alur mundur yang disebut juga alur tak kognitif seperti: akhir, anti klimaks, klimaks, perumitan dan awal.

c) Alur campuran

Alur campuran adalah alur yang menceritakan masa lampau ke masa sekarang dan kembali lagi ke masa lampau atau sebaliknya, dari masa sekarang ke masa lampau kemudian kembali lagi ke masa sekarang atau masa yang akan datang.

Tarigan (2011: 156) memaparkan bahwa unsur-unsur alur terbagi atas lima bagian, yaitu *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan atau situasi), *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan-paut, yang berkait-kaitan mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks), dan *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

a) Tahap Penytuasian (*Situation*)

*Situation* adalah saat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan atau situasi (Tarigan, 2011: 156). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 149) *situation* disebut juga dengan tahap penytuasian atau tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *situation* adalah tahap penyesuaian yang melukiskan keadaan awal atau perkenalan dengan situasi latar dan tokoh cerita.

b) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

*Generating circumstances* adalah peristiwa yang bersangkutan-paut, yang berkait-kaitan mulai bergerak (Tarigan, 2011: 156). Sedangkan Nurgiyantoro (2010: 149) mengatakan Tahap pemunculan konflik atau *Generating circumstances* merupakan masa dimana masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. sesuai kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, *generating circumstances* adalah peristiwa awal yang dimunculkan untuk menyulut terjadinya konflik.

c) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

*Rising action* adalah situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik (Aminuddin, 2010: 84). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 149) Tahap peningkatan konflik atau *rising action* merupakan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. berdasarkan kedua pendapat tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa *rising action* adalah situasi panas yang disebabkan dengan pemunculan konflik yang berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

d) Tahap Klimaks (*Climax*)

*Climax* adalah situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan nasib oleh pengarangnya. (Aminuddin, 2010: 84). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 150) *Climax* atau tahap klimaks merupakan konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *Climax* adalah konflik yang semakin memuncak

sehingga pelaku atau tokoh dalam cerita mendapatkan nasib dan mencapai titik intensitas puncak.

e) Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

*Denouement* adalah pemecahan sosial dari semua peristiwa. (Tarigan, 2011: 156). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 150) *Denouement* atau tahap penyelesaian ialah konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, dan ketegangan dikendorkan. berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *denouement* adalah tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks dan diberi penyelesaiannya.

Berbeda halnya dengan Tarigan, Nurgiyantoro (2010: 116-129) mengatakan bahwa ada tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot yaitu:

a) Peristiwa

Menurut Luxembrug dkk, (dalam Nurgiyantoro, 2010: 117) peristiwa adalah sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, kita akan dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak. Misalnya,

antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dengan yang mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi pastilah banyak sekali, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot. Itulah sebabnya, untuk menentukan peristiwa-peristiwa fungsional dengan yang bukan diperlukan penyelesaian, atau tepatnya analisis peristiwa.

b) Konflik

Konflik mengarah pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita, jika tokoh ini mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2010: 122). Sedangkan menurut Wallek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 122) mengatakan bahwa konflik adalah suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Dikembangkan oleh (Stanton, 2007: 40) bahwa bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori:



(1) Konflik Eksternal (*external conflict*)

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu yang diluar dirinya, bisa dengan lingkungan alam, bisa juga dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam.

(2) Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa tokoh atau tokoh cerita. Jadi, konflik internal adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.

c) Klimaks

Konflik dan klimaks merupakan hal yang sangat penting dalam struktur plot, keduanya merupakan unsur utama plot dalam karya fiksi. Konflik demi konflik baik eksternal maupun internal inilah jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 127) klimaks adalah konflik yang telah

mencapai tingkat intensitas tinggi dan hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya.

### **3) Latar atau *Setting***

Latar menurut definisi Stanton (2007: 35) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Wujud latar dapat berupa lokasi dalam cerita, waktu, dan suasana. Sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 214) yang mengungkapkan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Lebih lanjut, Leo dan Frederic (dalam Aminudin, 2010: 68) menjelaskan bahwa latar atau setting dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam hubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Sedangkan menurut Kokasih (2012: 67) latar atau setting yaitu meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita, dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai suatu yang benar adanya, maka cenderung

diapun akan menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar tersebut..

Nurgiyantoro (2010: 227-234), menjelaskan bahwa unsur latar atau setting meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. (menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi). Latar tempat adalah latar yang menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan lain sebagainya. Latar Sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa dan nama-nama tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial.

#### **4) Tokoh dan Penokohan**

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang

diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sejalan dengan Abrams, Baldie (dalam Nurgiyantoro, 2010: 166) juga menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (characterization) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Adapun penokohan atau karakter menurut Minderop (2011: 2) berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra. Adapun menurut Jauhari (2013: 161) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Lebih lanjut Stanton (2007:33) mengemukakan bahwa penokohan merupakan istilah karakter yang dapat dipakai dalam dua konteks, dapat merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan merujuk pada sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu atau tokoh-tokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwacerita sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Secara lebih rinci tentang beberapa jenis tokoh menurut Nurgiyantoro (2010: 176) berdasarkan sudut pandang dan tinjauan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya hanya mungkin terjadi jika pelakunya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenal kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita hanya membantu jalannya cerita.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita ketika membaca. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan tegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang bentuknya hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberi efek kejutan bagi pembaca. Sedangkan tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap dalam berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat juga menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh yang kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak

berkembang, sejak awal sampai akhir cerita, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang semuanya akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Tokoh berkembang akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal ini disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu dimungkinkan dapat terungkap berbagai sisi kejiwaannya. Sedangkan tokoh statis hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang

diceritakan. Kehadirannya tidak terpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkan sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunianya.

## **5) Sudut Pandang**

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. (Nurgiyantoro, 2010: 248). Sedangkan menurut Tarigan (2011: 136), Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat persona pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa yang merupakan perspektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah srategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa. Sudut pandang juga merupakan perspektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya,



serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

Selanjutnya Tarigan menjelaskan bahwa sudut pandang ini ada berbagai ragam, yang terpenting diantaranya adalah; Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama (*first person central point of view*), Sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama (*first person peripheral point of view*). Sudut pandang orang ketiga terbatas (*limited third person point of view*). Dan Sudut pandang orang ketiga serba tahu (*third person omniscient point of view*). Berikut uraiannya:

- a) Sudut Pandang yang Berpusat pada Orang Pertama (*First Person Central Point of View*).

Menurut Tarigan (2011:138), sudut pandang yang berpusat pada orang pertama ini, persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata aku saya. Dengan perkataan lain, dia membatasi pada apa-apa yang dapat diketahuinya dan yang ingin dikemukakannya saja. Sedangkan Nurgiyantoro (2007: 262) berpendapat bahwa sudut pandang persona pertama adalah pengarang menggunakan gaya “aku”, ia mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain. Pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sudut pandang yang berpusat pada orang pertama adalah pengarang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata “aku”, ia mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain. Pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

b) Sudut Pandang yang Berkisar Sekeliling Orang Pertama (*First Person Peripheral Point of View*).

Dalam *first person peripheral point of view*, sudut pandang yang tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. (Nurgiyantoro, 2007: 264-265).

Menurut Tarigan (2011: 138) “Dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama ini, persona menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata aku,

saya, tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri. Di sini, persona bukan merupakan tokoh utama. Penggunaan sudut pandangan seperti ini mengizinkan persona memberikan interpretasi kepada para pembaca mengenai tokoh utama dan segala gerak-geriknya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengarang dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama ini menceritakan suatu cerita masih menggunakan kata aku atau saya tetapi dengan tokoh utamanya adalah tokoh lain bukan dirinya sendiri. Pengarang mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian tindakan (sebagai partisipan) dan turut menentukan hasilnya. Penggunaan sudut pandangan seperti ini mengizinkan persona memberikan interpretasi kepada para pembaca mengenai tokoh utama dan segala gerak-geriknya.

c) Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas (*Limited Third Person Point of View*).

Sudut pandang orang ketiga terbatas adalah pengarang mempergunakan kata ganti diri saya atau aku, tetapi sebagai penggantinya menceritakan cerita terutama sekali sebagai satu atau dua tokoh utama yang dapat mengetahuinya. Persona secara tegas membatasi dirinya terhadap apa-apa yang telah dapat diketahui oleh para tokoh

tersebut, apa yang telah dipikirkan atau yang dilakukannya (Tarigan, 2011: 139). Sedangkan Menurut Stanton (2007: 42) dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, peneliti menyimpulkan sudut pandang orang ketiga terbatas adalah sudut pandang yang dipakai pengarang dengan cara melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. pengarang secara tegas membatasi dirinya terhadap apa-apa yang telah dapat diketahui oleh para tokoh tersebut, apa yang telah dipikirkan atau yang dilakukannya.

d) Sudut Pandang Orang Ketiga Serba Tahu (*Third Person Omniscient Point of View*).

Sudut pandang orang ketiga serba tahu ini, persona tidak menggunakan kata ganti aku atau saya dalam penyajian bahannya benar-benar mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui mengenai segala keadaan gerak, tindakan, atau emosinya yang terlibat didalamnya. (Tarigan, 2011: 140). Sedangkan Nurgiyantoro (2007: 257) berpendapat bahwa orang ketiga serba tahu dikisahkan dari sudut “dia”, namun

pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang orang ketiga serba tahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti aku atau saya, di dalam cerita ia mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui mengenai segala keadaan gerak, tindakan, atau emosinya yang terlibat didalam cerita. Dan ia pun mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

## **6) Gaya Bahasa**

Abrams (Dalam Nurgiantoro, 2009: 276) mengungkapkan bahwa Gaya bahasa (style) merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca. Sedangkan Keraf (2008: 112) berpendapat gaya bahasa adalah kemampuan atau keahlian penulis untuk mempergunakan kata-kata secara indah. Lebih lanjut Tarigan (2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan.

Nurgiyantoro (2009: 290-309) membagi gaya bahasa ke dalam empat unsur, yakni leksikal, struktur kalimat, retorika, dan penggunaan kohesi.

a) Leksikal

Unsur leksikal dapat disebut juga sebagai diksi atau pilihan kata. Pengarang akan menggunakan pilihan kata tertentu dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan efek keindahan melalui segi bentuk dan makna serta memberikan pemahaman kepada pembaca tentang isi cerita secara utuh, karena pada dasarnya karya fiksi merupakan dunia kata yang dapat ditafsirkan.

b) Struktur Kalimat

Struktur kalimat atau unsur gramatikal adalah sebuah gagasan yang diungkapkan pengarang melalui bentuk kalimat yang berbeda-beda struktur dan kosakatanya. Struktur kalimat tetap harus mengedepankan

kebermaknaan tanpa menghilangkan sifat estetis yang ingin dicapai.

c) Retorika

Retorika merupakan suatu cara pengarang mengungkapkan cerita melalui pendayagunaan unsur-unsur retorika yang berupa pemajasan, penyiasaan struktur, dan pencitraan. Berikut penjelasan tentang unsur-unsur tersebut.

(1) Pemajasan

Pemajasan adalah teknik pengungkapan bahasa atau penggayabahasaan yang tidak mengarah pada makna harfiah melainkan makna yang tersirat didalam kalimat-kalimat tersebut. Pemajasan yang merupakan bahasa kias sengaja diciptakan pengarang untuk ditafsirkan oleh pembaca terkait dengan peristiwa-peristiwa agar terkesan estetis serta mendukung suasana dan nada tertentu dalam cerita.

(2) Penyiasaan Struktur

Penyiasaan struktur merupakan gaya pengarang dalam memadukan unsur retorik dan pemajasan yang bisa berbentuk pengulangan (pengulangan kata, frase, dan kalimat) maupun

bentuk-bentuk yang lain seperti, repetisi, paralelisme, anaphora, polisindeton, asindeton, antithesis, alitration, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik. Dari penyiasatan struktur yang seperti itu diharapkan novel memiliki nilai keindahan yang memanjakan pembaca menikmati isi cerita.

### (3) Pencitraan

Pencitraan dapat diartikan dengan penginderaan. Dalam karya fiksi akan terdapat perasaan indera pada tubuh ikut menerima rangsangan terhadap peristiwa-peristiwa yang diungkapkan. Pembaca akan dibawa kepada pengalaman melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan kinestetik secara imajinasi. Pembaca harus menghadirkan pengalaman penginderaan dalam menafsirkan tiap peristiwa agar tersampaikan makna yang dimaksudkan oleh pengarang.

### d) Kohesi

Kohesi merupakan unsur penyiasatan struktur yang bersifat menghubungkan atau bertugas sebagai



pengait antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Kohesi bisa berupa kata sambung dalam bentuk preposisi maupun konjungsi, dapat juga berupa kelompok kata seperti, oleh karena, akan tetapi, dan jadi.

Adapun Keraf (2008: 113) membagi gaya bahasa ke dalam beberapa macam.

- a) Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya.

Contoh: Kikirnya seperti keping batu.

- b) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata dan sebagainya.

Contoh: Orang itu seperti buaya darat.

- c) Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Contoh: matahari baru saja kembali ke peraduannya ketika kami tiba di sana.

d) Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

Contoh: larinya secepat kilat.

e) Alusi adalah gaya bahasa yang mengias dengan mempergunakan peribahasa atau ungkapan-ungkapan yang sudah lazim ataupun menggunakan sampiran pantun yang isinya sudah umum diketahui disebut alusi.

Contoh: Jangan seperti *kura-kura dalam perahu*.

f) Eponim adalah melukiskan sesuatu dengan cara mengambil sifat yang dimiliki oleh nama-nama yang telah terkenal.

Contoh: *Maradona* kita telah memasuki lapangan.

g) Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari suatu orang atau suatu hal. Keterangan itu adakah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu benda.

Contoh: *Lonceng* pagi untuk ayam jantan.

h) Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau

mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Contoh: Setiap *kepala* dikenakan sumbangan seratus rupiah.

- i) Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Contoh : Bapak sedang mengisap *jarum*..

- j) Antonomasia Adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah *epiteeta* (julukan) untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh : Si kurus itu sedang makan.

- k) Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan sebuah kata yang lain.

Contoh : Ia berbaring di atas *bantal yang gelisah*.

- l) Sinestesia adalah gaya bahasa yang masuk ke dalam golongan majas metafora, hanya saja disini dibatasi, yaitu membandingkan maksud tujuan sebenarnya dengan sesuatu yang bisa di tangkap oleh panca indera.

Contoh: Wajahmu manis sekali

## **7) Amanat**

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009: 321). Sedangkan menurut Siswandarti (2009: 44) amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Sejalan dengan Siswandarti, Siswanto (2008:161-162) mengungkapkan amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

### **b. Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar. Meskipun unsur-unsur itu berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme teks tersebut. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2007: 30).

**5. Hubungan Unsur Intrinsik Novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* Karya Heri Satriawan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Hubungan novel dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat diketahui dengan melihat judul penelitian yaitu *Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi Karya Heri Satriawan dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Sesuai dengan silabus Kurikulum 2013 (K13) terdapat materi pelajaran yang membahas tentang teks sastra yaitu novel. Terutama di kelas XII semester genap pada KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator siswa mampu menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan. Sehingga terjadi hubungan yang mengkaji sebuah sastra yang pada akhirnya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik novel yang masuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pribadi (2009: 9) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai *a set of event embedded in purposful activities that facilitate learning* atau pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan proses belajar. Penggunaan media sastra dalam pembelajaran dapat membantu dalam proses pembelajaran membaca yang merupakan bagian dari empat aspek keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Selain berguna dalam membantu proses pembelajaran, sastra juga dapat berperan dalam mendorong dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia seperti suka menolong, berbuat

baik, beriman, dan bertakwa serta memberi pesan kepada manusia mencintai keadilan, kebenaran dan kejujuran. Dengan adanya peran yang demikian, akan sangat berguna ketika diaplikasikan sebagai media pembelajaran, karena secara tidak langsung dapat menciptakan peserta didik yang berakhlak baik.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berkaitan dengan teori di atas ditemukan hasil penelitian terdahulu. Berikut akan dipaparkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian Salsijah (2016) dengan judul “ Analisis Unsur Intrinsik Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.” Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Masalah yang dikaji dalam penelitian Salsijah adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” terdapat unsur intrinsik yang terbagi menjadi tujuh yaitu, tema, perwatakan tokoh, alur, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salsijah (2016) dengan judul “ Analisis Unsur Intrinsik Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.” Dengan

yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis unsur intrinsik novel, sedangkan perbedaanya peneliti menghubungkan yang diteliti dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan Salsijah tidak menghubungkan dengan pembelajaran di SMA.

2. Penelitian Asep Hermawan (2015) mahasiswa Universitas Muhamadiyah Sukabumi dengan judul penelitian *Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca Di Smp.*

Penelitian tersebut mengkaji unsur intrinsik novel *Sang Pemimpi* dan hubungan unsur-unsur yang membangun pada novel *Sang Pemimpi* serta dapat tidaknya novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata apabila dijadikan sebagai bahan ajar membaca di tingkat SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan, yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa, novel *Sang Pemimpi* memiliki struktur yang lengkap, terdiri atas tema, alur, penokohan, sudut pandang, dan latar. Unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi*, menunjukkan hal yang positif dan mampu memberikan bimbingan dan ajaran moral yang baik bagi pembaca. Novel *Sang Pemimpi* dapat dijadikan bahan ajar Membaca di tingkat SMP.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asep Hermawan (2015) mahasiswa Universitas Muhamadiyah Sukabumi dengan judul penelitian *Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca Di Smp*. Dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji unsur intrinsik novel, sedangkan perbedaannya peneliti menghubungkan yang diteliti dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan Salsijah Asep Hermawan menjadikannya sebagai alternative bahan ajar membaca di SMP.

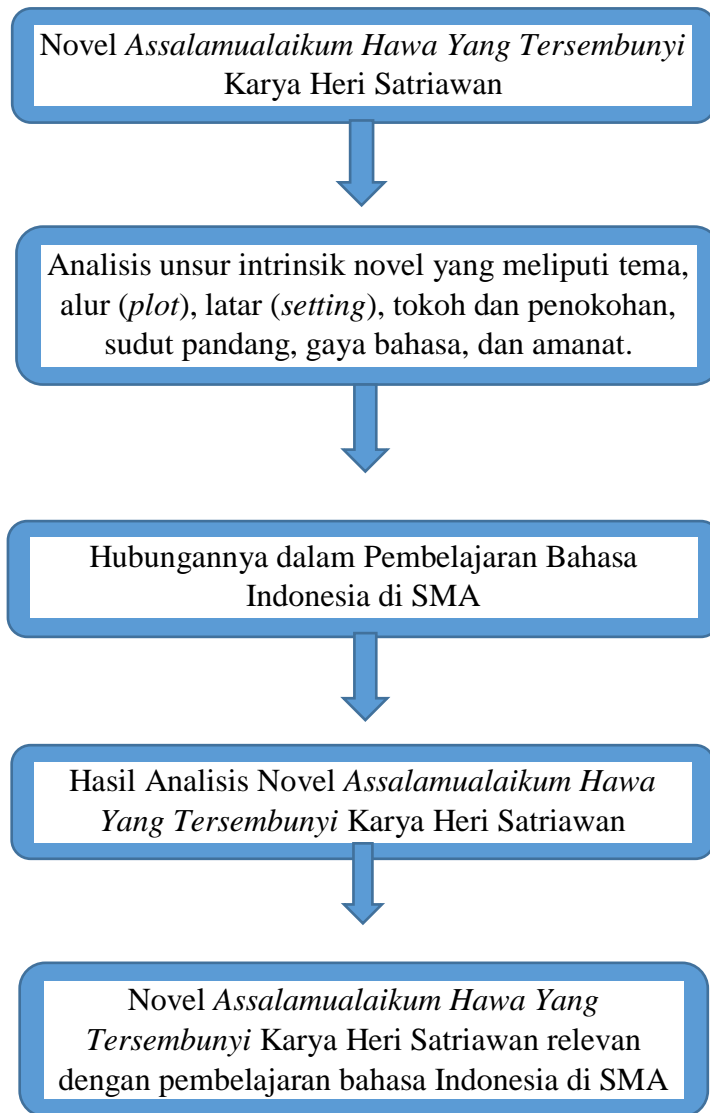
### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran data sebuah penelitian kualitatif sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Pada novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* Karya Heri Satriawan peneliti akan menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut yang meliputi tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* Karya Heri Satriawan yang nantinya hasil analisis ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang terkait dengan KD yang terdapat dalam silabus, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman tentang unsur intrinsik novel.



Berdasarkan uraian di atas, berikut ini disajikan secara ringkas bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini guna mempermudah pemahaman.

**Bagan 2.1**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan oleh seseorang dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan suatu pendekatan untuk mengetahui Unsur Intrinsik Novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objek di lapangan tanpa adanya manipulasi.

Pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemilihan rancangan ini karena penelitian sastra tidak mengutamakan persoalan angka-angka, melainkan mengutamakan penghayatan terhadap teks sastra yang dikaji. Data ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

Penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua

yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2014: 6).

Setelah memahami novel *Assalamualaikum Hawa Yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan ini terlihat banyak kajian unsur intrinsik sehingga novel tersebut menarik untuk diteliti. Pada akhirnya penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil temuan yang berdasarkan data lapangan. Dalam hal ini adalah unsur intrinsik yang meliputi tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif tidak menentukan adanya kehadiran penulis karena penelitian kualitatif yang dikaji berupa novel, jadi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dan dalam penelitian ini, kehadiran penulis adalah sebagai pengamat dan pengumpul data melalui dokumentasi. Kehadiran penulis sendiri merupakan alat (*instrument*) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran penulis mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Maka, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas penulis sendiri. Peneliti adalah *key instrument* atau penulis utama. Karena dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian.

### **C. Sumber Data**

Menurut Arikunto (2013: 172) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2010: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel karya Heri Satriawan yang berjudul *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* dengan tebal 230 halaman, penerbit Efde Media, diterbitkan di Yogyakarta pada bulan September 2018.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswanto, 2010: 54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku pustaka dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui prosedur pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 62). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode yang bersifat kualitatif, sehingga jenis data yang

diambilpun bersifat seperti data yang dideskripsikan. Untuk memperoleh data lebih detail, peneliti menggunakan teknik catat, yakni mencatat hal-hal yang berisi tentang unsur intrinsik, maka pengkajian variabel dilakukan dengan studi deskriptif kualitatif dalam bentuk studi terfokus.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Membaca novel secara keseluruhan dan secara berulang-ulang.
2. Mencari dan mengumpulkan buku-buku relevan untuk menunjang penelitian.
3. Menentukan masalah yang terkandung dalam novel yang dapat dijadikan penelitian.
4. Mengidentifikasi novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan.
5. Mengelompokkan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan sesuai dengan data yang dicari dalam penelitian ini.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian sastra merupakan penelitian yang kualitatif terhadap teks sastra melalui kepustakaan. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan fasilitas perpustakaan sebagai sumber analisis. Penelitian kualitatif merupakan operasional bentuk nyata dan penyajiannya dibentuk sejelas mungkin dengan menggunakan rangkaian kata-kata supaya tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dari pembaca.

Adapun langkah kerja dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca dan memahami isi novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan.
2. Mencari dan mengumpulkan buku-buku yang relevan sebagai acuan dalam penelitian.
3. Peneliti mengelompokkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* karya Heri Satriawan.
4. Peneliti merumuskan kesimpulan akhir sebagai hasil temuan penelitian

#### **F. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan temuan atau data bertujuan agar penafsiran dan analisis data dapat dipertanggung jawabkan dan memeriksa apakah data yang diolah sesuai dengan rumusan masalah. Untuk mengecek keabsahan temuan dilakukan sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan untuk memperdalam pemahaman dengan membaca, meneliti, mencermati, dan mengevaluasi kembali hasil analisis yang sudah dilakukan secara berulang-ulang.
2. Pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yakni menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2014: 330) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendiskusian dengan ahli (dosen pembimbing) dengan tujuan untuk membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.